

**PENINGKATKAN AKTIFITAS SISWA DALAM PEMBELAJARAN
PPKN MELALUI PEMBELAJARAN KOOPERATIF DENGAN
STRATEGI PROBLEM SOLVING DI KELAS XI TATA BUSANA 3
SMKN 3 KOTA BENGKULU**

Meka Kano
SMKN N 3 Kota Bengkulu

e-mail:
mekakano2@gmail.com

Abstract

The purpose of this study was to increase student learning activities through cooperative learning in PPKN subjects through problem solving strategies. This research is a Classroom Action Research conducted in 2 cycles each of two meetings. The subjects of this study were 33 students of class XI Fashion Design 3 SMKN 3 Bengkulu City, all of whom were women. Data were collected through observation, questionnaires and documentation. The tools used to collect data were observation sheets, student activeness questionnaires. The data obtained in this study were analyzed using descriptive analysis techniques with percentages and based on the reflection of each cycle. The results of the study: 1) problem solving strategies can increase student learning activeness based on five indicators, namely: respect for friends, expressing ideas, cooperation, initiative, willingness. 2) the results of observations and questionnaires show that the highest aspect is respect for friends and the lowest aspect is willingness. The conclusion of learning with problem solving strategies in class XI students of fashion 3 was able to increase student activity in learning.

Key words: *activity in learning, cooperative learning, problem solving*

Abstrak

Tujuan penelitian ini untuk meningkatkan aktifitas belajar siswa melalui pembelajaran kooperatif dalam mata pelajaran PPKN melalui strategi problem solving. Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas yang dilakukan dalam 2 siklus masing-masing dua kali pertemuan. Subyek penelitian ini siswa kelas XI Tata Busana 3 SMKN 3 Kota Bengkulu sejumlah 33 orang yang seluruhnya perempuan. Data dikumpulkan melalui observasi, angket dan dokumentasi. Alat yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah lembar observasi, angket keaktifan siswa. Data yang diperoleh pada penelitian ini dianalisis menggunakan teknik analisis deskriptif dengan presentase dan didasarkan pada refleksi tiap siklus. Hasil penelitian: 1) strategi problem solving dapat meningkatkan keaktifan belajar siswa berdasarkan lima indikator, yaitu: menghargai teman, mengemukakan ide, kerja sama, inisiatif, kemauan. 2) hasil observasi maupun angket menunjukkan bahwa aspek yang paling tinggi adalah menghargai teman dan aspek yang paling rendah adalah kemauan. Kesimpulan pembelajaran dengan strategi problem solving pada siswa kelas XI tata busana 3 mampu meningkatkan keaktifan siswa dalam belajar.

Kata Kunci: Aktifitas Belajar, Pembelajaran Kooperatif, Strategi Problem Solving

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah kunci yang menjadikan manusia hidup berkualitas secara jasmani dan rohani. Kualitas pendidikan yang baik meliputi proses pembelajaran yang baik yaitu terjadi saling interaktif, menyenangkan, menantang, memotivasi, siswa untuk aktif serta membuka ruang bagi perkembangan siswa secara optimal.

Depdiknas (2005) menyatakan bahwa, “Pendidikan Kewarganegaraan adalah mata pelajaran yang memfokuskan pada pembentukan diri yang beragam dari segi agama, sosio-kultural, bahasa, usia, suku bangsa untuk menjadi warga negara yang cerdas, terampil, dan berkarakter yang dilandasi oleh Pancasila dan UUD 1945”. Untuk mencapai tujuan ini peranan guru sangat menentukan. Peran guru adalah: “Sebagai sumber belajar, fasilitator, pengelola, demonstrator, pembimbing, dan evaluator”. Sebagai motivator guru harus mampu membangkitkan motivasi siswa agar aktivitas siswa dalam proses pembelajaran berhasil dengan baik.

Kurikulum 2013 menuntut proses pembelajaran di arahkan untuk mengedepankan siswa aktif dan kreatif

sehingga menghasilkan bentuk-bentuk inovasi sebagai hasil belajar.

Orientasi Kurikulum 2013 adalah terjadinya peningkatan dan keseimbangan antara kompetensi sikap (*attitude*), keterampilan (*skill*) dan pengetahuan (*knowledge*). Hal ini sejalan dengan amanat UU No. 20 Tahun 2003 sebagaimana tersurat dalam penjelasan Pasal 35: kompetensi lulusan merupakan kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan sesuai dengan standar nasional yang telah disepakati. Hal ini sejalan pula dengan pengembangan kurikulum berbasis kompetensi yang telah dirintis pada tahun 2004 dengan mencakup kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan secara terpadu.

SMKN 3 Kota Bengkulu adalah sekolah kejuruan jenis Pariwisata di Provinsi Bengkulu yang mengembangkan 5 program keahlian yaitu Tata Boga, Tata Busana, Tata Kecantikan, Teknik Komputer Jaringan dan Broadcasting. Salah satu kompetensi yang diharapkan adalah lulusan SMKN 3 mampu bersaing di dunia usaha. Sekolah mengupayakan lulusan memiliki kompetensi entrepreneur sesuai program keahliannya. Proses

pendidikan yang ditemph siswa selama tiga tahun diharapkan mampu membekali siswa dengan skill sesuai proram keahliannya, pengetahuan umum maupun sikap sebagai bagian yang melekat dalam pribadinya.

Berdasarkan hasil observasi di SMKN 3 Kota Bengkulu belum semua siswa terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Guru belum sepenuhnya menerapkan suatu strategi untuk meningkatkan aktifitas siswa. Metode yang digunakan kebanyakan ceramah dan belum menggunakan media pembelajaran sebagai alat bantu agar siswa lebih fokus terhadap materi belajar. Jika proses belajar seperti itu maka dapat diramalkan lama-kelamaan siswa bosan, pembelajaran kurang menarik. Siswa hanya duduk mendengarkan guru berbicara, tidak ada aktifitas yang membuat siswa mempunyai pengalaman dan berinteraksi dengan teman. Siswa cenderung pasif dan belum memiliki keinginan untuk bersaing dalam bidang kompetensinya secara sehat.

Berdasarkan hal tersebut, maka peneliti mencoba menggunakan model pembelajaran koperatif dalam proses belajar di kelas. Salah satu kelebihan dari metode pembelajaran kooperatif adalah adanya kerja sama dalam kelompok dan

dalam menentukan keberhasilan kelompok tergantung keberhasilan individu, sehingga setiap anggota kelompok dituntut aktif dan tidak bisa mengandalkan pada anggota yang lain.

Ketertarikan peneliti mengambil model pembelajaran kooperatif, karena dalam pembelajaran kooperatif semua anggota kelompok diberi tugas dan tanggung jawab secara individu maupun kelompok. Oleh sebab itu, dalam penelitian ini peneliti menerapkan strategi problem solving untuk memecahkan amsalah. Berdasarkan fenomena dan pengamatan yang telah dilakukan penulis, maka dilakukanlah penelitian tindakan kelas (PTK) dengan judul “Peningkatan Aktifitas Siswa Dalam Pembelajaran PPKN Melalui Pembelajaran Kooperatif Learning Dengan Strategi Problem Solving Di Kelas XI Tata Busana 3 SMKN 3 Kota Bengkulu”.

Guru harus mampu mengorkestrasi kesuksesan belajar siswa. Artinya guru bukan hanya penerjemah kurikulum dan penyusun langkah-langkah pembelajaran, melainkan lebih penting dari itu. Guru harus mampu menterjemahkan kebutuhan nyata siswa (Sa’ud, 2011).

Made wena (2012) guru dituntut harus mampu mengubah: (1) suasana

yang memberdayakan untuk kegiatan proses belajar mengajar,(2) landasan yang kukuh untuk kegiatan PBM, (3) lingkungan yang mendukung PBM, (4) rancangan pembelajaran yang dinamis, Sedangkan isi pembelajaran dan strategi yang dibutuhkan siswa untuk bertanggungjawabapa yang dipelajarinya.Keller dalam (Wena, 2012) mengemukakan bahwa menumbuhkan perhatian/ minat siswa merupakan langkah awal dalam kegiatan pembelajaran. Agar siswa sadar manfaat kegiatan pembelajaran bagi dirinya.

Berdasarkan penjelasan tersebut maka dapat disimpulkan bahwa keaktifan dalam pembelajaran PPKN dipengaruhi oleh beberapa hal yang merupakan salah satu upaya membentuk generasi muda agar dapat memiliki nilai-nilai yang bermakna dalam kehidupannya.

Problem Solving

Salah satu pendekatan yang dianggap mampu meningkatkan keaktifan dalam pembelajaran PPKN adalah problem solving. Pendekatan ini dipilih oleh guru sebagai salah satu strategi yang dapat menjadikan karakteristik pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan memiliki ciri demokratis.Model Pembelajaran Creative

Problem Solving adalah suatu model pembelajaran yang memusatkan pada pengajaran dan ketrampilan pemecahan masalah, yang diikuti dengan penguatan ketrampilan(K.L. Pepkin, 2004).

Dengan menggunakan model pembelajaran ini diharapkan dapat menimbulkan minat sekaligus kreativitas dan motivasi siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran PPKN. Sehingga siswa dapat memperoleh manfaat yang maksimal baik dari proses maupun hasil belajarnya.Menurut Rina Eny Anawaty, proses kreatif dalam pembelajaran sangat penting bagi seorang guru. Mampu menciptakan suasana kelas yang penuh inspirasi bagi siswa, kreatif dan antusias merupakan salah satu tugas dan tanggung jawab seorang guru. Dengan demikian, siswa akan selalu menanti-nantikan saat belajar bersama gurunya. Namun, tugas ini tidaklah mudah, menjadi figur dan contoh kreatif bagi setiap nilai dan pencapaian kompetensi siswa adalah sebagai sebuah tantangan(Asmani, 2009).

Problem solving (pemecahan masalah) adalah tipe belajar yang tingkatnya paling tinggi dan paling kompleks dibandingkan dengan tipe belajar lainnya.Suyitno (2000) menyatakan bahwa suatu soal yang dianggap sebagai

“masalah” adalah soal yang memerlukan keaslian berpikir tanpa adanya contoh penyelesaian sebelumnya. Masalah berbeda dengan soal latihan. Pada soal latihan, siswa telah mengetahui cara menyelesaikannya, karena telah jelas hubungan antara yang diketahui dengan yang ditanyakan, dan biasanya telah ada contoh soal. Pada masalah, siswa tidak tahu bagaimana cara menyelesaikannya, tetapi siswa tertarik dan tertantang untuk menyelesaikannya. Siswa menggunakan segenap pemikiran, memilih strategi pemecahannya, dan memproses hingga menemukan penyelesaian dari suatu masalah.

Pemecahan masalah dilakukan oleh siswa bersama teman dalam kelompoknya dengan berbagai macam latar belakang yang berbeda. Dengan demikian siswa belajar cara memecahkan masalah dari berbagai sudut pandang teman di kelompoknya. Hal tersebut didukung oleh (Suyitno, 2003) siswa menggunakan segenap pemikiran, memilih strategi pemecahannya, dan memproses hingga menemukan penyelesaian dari suatu masalah. Pemecahan masalah secara kreatif menekankan pentingnya penemuan berbagai alternative, untuk mencari

bermacam-macam kemungkinan dan tindakan pada setiap langkah dari proses pemecahan masalah yang digunakan.

Pemecahan masalah secara kreatif menekankan pentingnya penemuan berbagai alternative, untuk mencari bermacam-macam kemungkinan dan tindakan pada setiap langkah dari proses pemecahan masalah yang digunakan.

Strategi problem solving bukan hanya sekedar strategi mengajar, tetapi juga merupakan suatu metode berpikir, sebab dalam problem solving dapat menggunakan metode-metode lainnya yang dimulai dengan mencari data sampai menarik kesimpulan (Syaiful, 2002).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan rancangan penelitian tindakan kelas (*classroom action research*) yang merupakan suatu pencermatan terhadap kegiatan belajar berupa sebuah tindakan, yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersama (Arikunto, 2006). Empat tahapan dalam penelitian tindakan ini terdiri dari: (1) Perencanaan (*Planning*), (2) Pelaksanaan tindakan (*action*), (3) observasi (*observation*), (4) Refleksi (*reflection*). Penelitian dilakukan

pada bulan September hingga Desember 2018 dengan materi Harmonisasi Hak dan Kewajiban Asasi Manusia dalam Perspektif Pancasila pada semester genap tahun ajaran 2018/2019. Penelitian ini dilaksanakan di kelas XI tata busana 3 di SMKN 3 Kota Bengkulu dengan alamat jalan Jati nomor 42, Ratu Agung, Kota Bengkulu.

Penelitian ini dilaksanakan di SMKN 3 Kota Bengkulu dengan subjek penelitian adalah siswa kelas XI tata busana 3 di SMKN 3 Kota Bengkulu yang berjumlah 33 orang siswa, semuanya adalah perempuan.

Data pada penelitian ini diperoleh dari observasi, angket, dokumentasi. Lembar observasi digunakan untuk mengumpulkan data tentang proses pelaksanaan model pembelajaran dan tingkat keaktifan siswa pada kegiatan pra siklus dan kegiatan siklus satu maupun dua, Lembar observasi diisi oleh guru yang mengajar dan observer. Angket yang berupa pertanyaan maupun pernyataan ditujukan kepada siswa untuk menggali pendapat siswa tentang keaktifannya ketika proses pembelajaran. Analisis data dilakukan oleh peneliti sejak awal berupa data hasil observasi, hasil angket dan studi dokumentasi yang disajikan dalam bentuk

skor nilai atau angka maka menggunakan teknik analisis data deskriptif dengan prosentasi. Selain itu analisis data pada penelitian ini didasarkan pada refleksi tiap siklus tindakan. Analisis data dari observasi kegiatan siswa dengan merefleksikan hasil pengamatan berupa keaktifan belajar siswa dianalisis dengan langkah-langkah menghitung perolehan masing-masing dari lima indikator dan membaginya dengan perolehan maksimal.

Analisis data dari observasi kegiatan siswa dengan merefleksikan hasil pengamatan berupa aktifitas siswa di kelas dalam proses pembelajaran dianalisis dengan langkah-langkah menghitung perolehan masing-masing dari lima indikator dan membaginya dengan perolehan maksimal. Rumus yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$P = \frac{f}{N} \times 100\%$$

Keterangan :

P :Angka persentase

f : frekuensi yang sedang dicari persentasenya

N: *number of case*
(jumlah frekuensi/banyaknya individu)

(Anas Sudijono, 2006)

Kriteria merupakan patokan untuk menentukan keberhasilan suatu kegiatan atau program, dikatakan berhasil

apabila mampu mencapai kriteria yang telah ditentukan dan gagal apabila tidak mampu melampaui kriteria yang telah ditentukan. Keberhasilan penelitian tindakan kelas dapat ditandai dengan pembahasan ke arah perbaikan, baik terkait dengan guru maupun siswa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Hasil Penelitian Pra Siklus

Secara rinci uraian sebelum dilakukan tindakan adalah sebagai berikut: 2 orang siswa mendapat skor 80; 3 siswa mendapat skor 75; 11 siswa mendapat skor 70; 5 siswa mendapat skor 65; 9 siswa mendapat skor 60; 3 siswa mendapat skor 55.

Setelah dilakukan tindakan terjadi pergeseran berupa perubahan yang lebih baik yaitu tidak terdapat siswa yang memperoleh nilai sangat rendah dan siswa yang mendapat nilai tinggi bertambah yaitu pada saat sebelum terdapat 2 siswa dengan skor 80. Setelah tindakan terdapat 4 orang siswa dengan skor 90, dan 7 siswa mendapat nilai tinggi dengan skor 95. Hasil tersebut dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 1. Perolehan Nilai Sebelum dan Sesudah Tindakan

No	Sebelum Tindakan	Nilai	Sesudah Tindakan
	Frekuensi		Frekuensi
1	0	95	7
2	0	90	4
3	0	85	10
4	2	80	3
5	3	75	5
6	11	70	2
7	5	65	2
8	9	60	0
9	3	55	0
	33		33

Perolehan nilai yang dicapai siswa pada saat sebelum tindakan menunjukkan masih ada siswa yang berada di kategori sangat rendah yaitu 3 orang siswa. Perolehan nilai tinggi diperoleh oleh 2 orang siswa. Guru berupaya agar tidak ada siswa yang mendapat nilai sangat rendah dan rendah. Skor nilai yang dicapai siswa sebelum tindakan diuraikan pada tabel dibawah ini:

Tabel 2. Nilai Sebelum Tindakan

No	Kriteria	Skor	Frekuensi
1	Sangat Tinggi	90 – 100	0
2	Tinggi	80 – 89	2
3	Sedang	70 – 79	14
4	Rendah	60 – 69	14
5	Sangat Rendah	50 – 59	3

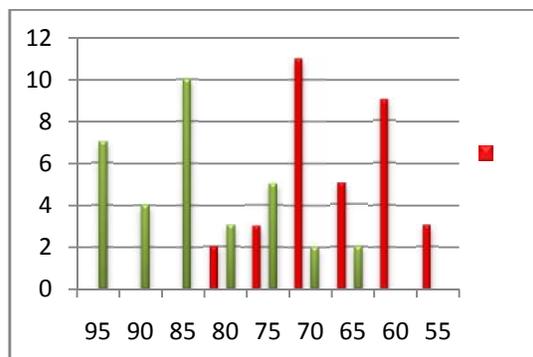
Berdasarkan nilai pada saat sebelum tindakan guru melakukan tes dan sesudah tindakan siswa diberikan tes lagi lalu membandingkan hasilnya, perolehan

nilai siswa pada saat sesudah tindakan adalah sebagai berikut:

Tabel 3. Nilai Sesudah Kegiatan

No	Kriteria	Skor	Frekuensi
1	Sangat Tinggi	90 – 100	11
2	Tinggi	80 – 89	13
3	Sedang	70 – 79	7
4	Rendah	60 – 69	2
5	Sangat Rendah	50 – 59	0

Berdasarkan hasil tes sebelum dan sesudah tindakan terdapat perbedaan, pergeseran nilai. Tidak ada siswa yang berada di kategori sangat rendah. Siswa yang berada di kategori rendah yang semula 14 orang siswa bergeser menjadi 2 siswa. Kebanyakan siswa berada di kategori sedang. Secara visual sebaran hasil tes siswa pada saat sebelum dan sesudah tindakan adalah sebagai berikut:



Grafik 1. Sebaran Nilai Tes Sebelum dan Sesudah Tindakan

Berdasarkan perolehan nilai siswa sebelum tindakan tidak terdapat siswa yang memperoleh nilai 85, 90 dan 95. Setelah diberikan tindakan maka terdapat

24 orang siswa yang mendapat nilai 85, 90 dan 95. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat perubahan yang positif setelah diterapkan pembelajaran kooperatif dengan strategi problem solving.

Hasil Siklus I

a. Pelaksanaan Kegiatan

Pada tahap pelaksanaan peneliti sudah siap dengan data nilai semester lalu untuk dipelajari sebagai data yang menjadi acuan memilih metode tanya jawab dan menentukan media yang akan digunakan. Peneliti fokus dalam upaya untuk memperbaiki kekurangan dalam proses pembelajaran PPKN yaitu pada metode dan media. Perencanaan pelaksanaan tindakan pada siklus 1 fokusnya untuk meningkatkan aktifitas belajar siswa kelas XI tata busana 3 adalah sebagai berikut:

- a) Kegiatan prasiklus dilakukan pada hari Rabu tanggal 22 Agustus 2018. Pembelajaran dilakukan seperti biasa tanpa menerapkan pendekatan atau media pembelajaran apapun. Jam pelajaran di mulai jam 11 tetapi pada pelaksanaannya tidak tepat waktu disebabkan karena kondisi teknis di kelas.
- b) Proses pembelajaran pada pertemuan selanjutnya yaitu tanggal 12 September 2018. Guru sudah menyiapkan pertanyaan sebagai kasus untuk disiskusikan dalam kelompok. Pembentukan

kelompok dilakukan oleh guru berdasarkan hitungan. Guru meminta siswa memecahkan kasus yang diberikan pada kelompok dan menyampaikan hasilnya. Kelompok lain menanggapi, guru meluruskan jika ada jawaban yang belum tepat. Guru meminta kelompok lain bertanya kepada kelompok yang mengemukakan jawaban.

- c) Pertemuan selanjutnya pada hari Rabu tanggal 10 Oktober 2018, guru menerapkan hal yang sama yaitu menjelaskan materi secara singkat lalu meminta siswa melihat slide dalam powerpoint dan menyilahkan siswa mendiskusikannya dalam kelompok. Siswa diminta menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan guru. Siswa diberi waktu sekitar 5 menit untuk menyampaikan hasil diskusi, kelompok lain diminta bertanya.
- d) Pertemuan selanjutnya tanggal 17 Oktober 2018 guru meminta siswa memperhatikan powerpoint dan mendiskusikan sesuai dengan pertanyaan yang diajukan guru. Siswa diminta mempresentasikan hasil diskusinya dan kelompok lain menanggapi secara obyektif sesuai dengan etika bertanya dan menjawab.

Peneliti melaksanakan pembelajaran PPKN dengan materi Harmonisasi Hak dan Kewajiban Asasi Manusia Dalam Perspektif Pancasila. Setiap akhir pembelajaran dilakukan evaluasi untuk melihat kondisi siswa setelah mempelajari pokok bahasan. Data angket yang bersumber dari 33 siswa pada

kegiatan pra-siklus dan siklus I menunjukkan bahwa skor dari kelima indikator mengalami peningkatan sebagai berikut :

Tabel 4Skor Keaktifan Siswa Pada Siklus I Berdasarkan Observasi

No	Indikator	Pra-siklus I%	Siklus I %
1	Menghargai teman	62,50	75,00
2	Mengemukakan ide	38,50	50,00
3	Kerjasama	50,00	75,00
4	Inisiatif	41,67	58,33
5	Kemauan	50,00	75,00

Berdasarkan pengamatan observer pada pra siklus dan silus I perolehan nilai pada indikator menghargai teman paling tinggi skornya dibanding yang lainnya. Indikator yang paling rendah adalah inisiatif sehingga membutuhkan perhatian dan upaya untuk meningkatkannya. Sedangkan untuk angket siswa perolehannya sebagai berikut ini:

Tabel 5Skor Keaktifan Siswa Pada Siklus I Berdasarkan Angket

No	Indikator	Pra-siklus I%	Siklus I %
1	Menghargai teman	69,29	77,29
2	Mengemukakan ide	70,97	76,57
3	Kerjasama	69,16	70,19
4	Inisiatif	72,42	74,58
5	Kemauan	64,30	67,96

b. Observasi

Pada siklus 1 pelaksanaan di kelas XI tata busana 3 masih mengalami beberapa kendala yang arahan mengenai kehadiran dan sikap dalam belajar, guru menaseati siswa yang sering dicatat oleh observer. Salah satunya adalah ada beberapa siswa yang terlambat datang ke sekolah. Pelaksanaan pembelajaran terpaksa tertunda beberapa menit karena guru memberi keluar masuk kelas dengan berbagai alasan termasuk siswa yang beraktifitas lain di kelas.

c. Refleksi

Aktifitas guru perlu mendapat perhatian yang lebih baik lagi sehingga terdapat perbaikan berupa peningkatan pembelajaran Kooperatif pada kegiatan selanjutnya, disarankan kepada guru yaitu:

- 1) Guru harus memiliki metode yang beragam dalam menentukan kelompok diskusi.
- 2) Guru harus memberikan bimbingan maksimal dalam memberikan skor penilaian pada siswa baik secara individu maupun kelompok.
- 3) Guru harus melakukan refleksi terhadap pembelajaran dan memberikan tindak lanjut untuk tolak ukur keberhasilan roses pembelajaran.

Hasil Siklus II

Siklus ke II pada penelitian tindakan kelas ini dilakukan di kelas

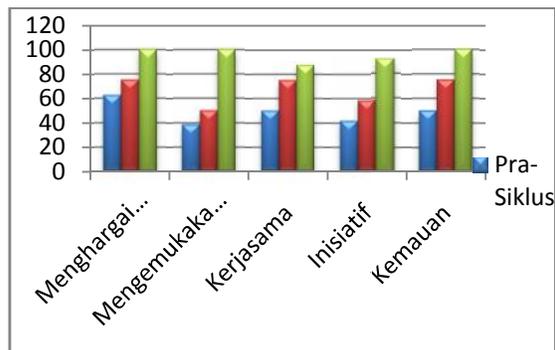
sesuai jadwal pelajaran yaitu hari Kamis tanggal 8 November pukul 10.45-12.00. Berdasarkan data yang diperoleh dari proses kegiatan belajar mengajar pada siklus I, maka dibuatlah perencanaan tindakan untuk dilaksanakan pada siklus II sebagai berikut: menyusun deskripsi pembelajaran dengan membuat RPP, *job sheet*, lembar kerja siswa, modul, menyiapkan film tentang kasus-kasus yang terjadi dalam kehidupan terkait dengan perilaku yang sesuai dan kurang sesuai dengan nilai-nilai dalam Pancasila. Hasil keaktifan siswa pada siklus kedua adalah sebagai berikut:

Tabel 6. Skor Keaktifan Siswa pada Siklus II Berdasarkan Observasi

No	Indikator	Prasiklus I %	Siklus I %	Siklus II %
1	Menghargai teman	62,50	75,00	100
2	Mengemukakan ide	38,50	50,00	100
3	Kerjasama	50,00	75,00	87,50
4	Inisiatif	41,67	58,33	91,67
5	Kemauan	50,00	75,00	100

Berdasarkan data observasi, terdapat tiga indikator yang mempunyai skor maksimum yaitu indikator menghargai teman, mengemukakan ide dan kemauan. Data pada siklus kedua menunjukkan bahwa lebih dari 75% siswa teridentifikasi meningkat keaktifannya jika dilihat dari lima indikator keaktifan

siswa. Secara visual gambarannya adalah sebagai berikut:



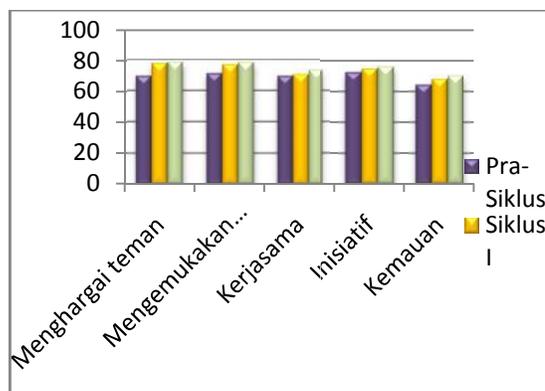
Grafik 2. Keaktifan Siswa Per-aspek

Data dari lembar observasi menunjukkan bahwa ada tiga indikator yang mempunyai skor maksimum yaitu indikator menghargai teman, mengemukakan ide dan kemauan. Data angket pada siklus kedua menunjukkan peningkatan dibanding saat pra-siklus dan siklus pertama, data selengkapnya ditunjukkan pada tabel di bawah:

Tabel 7. Skor Keaktifan Siswa Pada Siklus II Berdasarkan Angket

No	Indikator	Prasiklus I %	Siklus I %	Siklus II %
1	Menghargai teman	69,29	77,29	78,06
2	Mengemukakan ide	70,97	76,57	77,85
3	Kerjasama	69,16	70,19	72,90
4	Inisiatif	72,42	74,58	75,81
5	Kemauan	64,30	67,96	70,10

Secara visual tampilan data keaktifan siswa berdasarkan angket pada pra-siklus, siklus I dan siklus II adalah sebagai berikut:



Grafik 3. Data Keaktifan Siswa Berdasarkan Angket

Keaktifan siswa yang diperoleh dari instrumen angket siswa diperoleh data peningkatan terbesar pada indikator menghargai teman yaitu 24,24% dari pra siklus sampai ke siklus yang pertama dan 2,33% ke siklus kedua. Sedangkan untuk peningkatan terkecil pada indikator kemauan sebesar 11,09% dari prasiklus sampai ke siklus pertama dan 6,48% untuk siklus kedua. Untuk indikator mengemukakan ide terjadi peningkatan sebesar 16,96% dari pra siklus ke siklus pertama dan 3,87% dari siklus I ke siklus kedua.

Pada pertemuan pertama ada siswa yang terlambat masuk kelas sebanyak 4 orang, pertemuan kedua 5 orang siswa. Siswa yang alpa pada pertemuan pertama yaitu 3 orang, sedangkan yang ijin ada 3 siswa dan siswa sakit ada 2 orang. Uraian kehadiran siswa dalam mengikuti pembelajaran adalah sebagai berikut:

Jumlah Siswa	Siklus I Pertemuan 1			
	Terlambat	alpa	Ijin	Sakit
33	4	3	3	0
%	12	9,09	9,09	0
Jumlah Siswa	Siklus IPertemuan 2			
	Terlambat	alpa	Ijin	Sakit
	5	1	1	4
	15,15	3,03	3,03	12

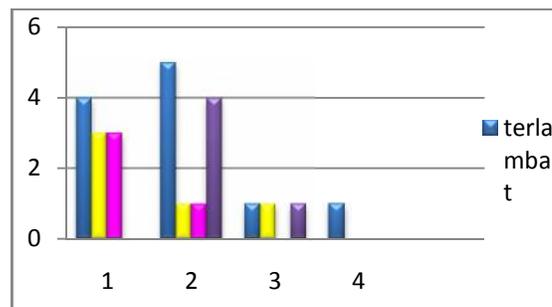
Tabel 8 Data Kehadiran Siswa Pada Siklus I

Berdasarkan data kehadiran siswa pada pertemuan pra-siklus dan siklus 1, masih ada siswa yang terlambat datang ke kelas. Penyebabnya bermacam-macam. Jika dilihat dari prosentase, angka keterlambatan belum tinggi karena di bawah 15%. Siswa yang terlambat diajak bicara oleh guru, ditanyakan penyebab keterlambatannya. Siswa diminta lebih tertib dalam hal kehadiran di kelas. Pada siklus ke II diperoleh data kehadiran sebagai berikut:

Tabel 9. Data Kehadiran Siswa Pada Siklus II

Jumlah Siswa	Siklus II Pertemuan 1			
	Terlambat	alpa	Ijin	Sakit
33	1	1	0	1
%	3,03	3,03	0	3,03
Jumlah Siswa	Siklus II Pertemuan 2			
	Terlambat	alpa	Ijin	Sakit
	1	0	0	0
	3,03	0	0	0

Dari data kehadiran pada siklus II, siswa yang terlambat maupun tidak hadir menjadi sangat sedikit namun belum semua siswa hadir 100%. Hal tersebut menunjukkan semangat belajar siswa meningkat untuk mengikuti pembelajaran yang telah diterapkan pada beberapa pertemuan sebelumnya. Secara visual gambaran mengenai kehadiran siswa sebagai berikut:



Grafik 4. Data Kehadiran Siswa

b. Hasil Observasi Terhadap Guru

Berdasarkan lembar pengamatan yang dilakukan observer, hasil observasi terhadap guru adalah sebagai berikut:

- a) Guru belum tepat mengelola waktu dalam proses pembelajaran dengan baik; guru harus lebih memperhatikan pengelolaan kelas dan pengelolaan waktu sehingga kegiatan pembelajaran dapat dilaksanakan sesuai dengan tujuan. Hambatannya adalah suasana kelas ramai dengan aktifitas siswa yang sibuk dengan diri sendiri.
- b) Guru harus membawa media sebagai alat bantu sehingga

pembelajaran, diskusi dapat terlaksana dengan baik.

c. Refleksi

Hasil analisis terhadap kegiatan yang telah dilakukan pada siklus 1 terdapat kelemahan antara lain sebagai berikut :

- 1) Proses pembelajaran akan berlangsung dengan baik dan tertib jika terdapat kerja sama yang baik antar guru dan siswa sejak awal.
- 2) Dari observasi peneliti menunjukkan bahwa tingkat keaktifan siswa masih rendah dibuktikan dengan data observasi awal bahwa masih ada siswa yang cenderung pasif dalam aktifitas belajar di kelas.
- 3) Guru belum memaksimalkan proses pembelajaran atau dengan kata lain guru masih menggunakan model pembelajaran yang belum bervariasi sehingga menimbulkan kejenuhan bagi siswa.

Dalam siklus II guru memperbaiki, mengatasi kelemahan tersebut dengan membuat komitmen mengenai: (1) kehadiran, (2) etika dalam berdiskusi dan mempresentasikan hasil, (3) memotivasi siswa, (4) memberi kesempatan merata dan adil kepada siswa untuk bertanya maupun pada saat mempresentasikan hasil, (5) mengarahkan, memberi saran dengan baik kepada kelompok yang mempresentasikan hasil diskusi di depan kelas.

Aktivitas siswa sudah berada dalam kategori baik (B) sehingga dapat diartikan bahwa aktivitas pembelajaran sudah meningkat, terdapat perubahan perbaikan pembelajaran Kooperatif dengan strategi problem solving pada penelitian selanjutnya yaitu:

- 1) Siswa aktif dalam berdiskusi. Aspek ini perlu diperbaiki karena siswa tidak terlibat aktif secara keseluruhan hanya beberapa siswa saja
- 2) Siswa bertanya tentang materi yang belum dipahaminya. Aspek ini perlu diperbaiki karena siswa belum tertib dan disiplin dalam mengemukakan pertanyaan dan tidak terlibat dalam menanggapi pertanyaan dari temannya.
- 3) Siswa belajar mengembangkan sikap yang baik yaitu menghargai orang lain, bekerja sama dengan teman, meningkatkan kemauan dan inisiatif serta cara mengemukakan ide dengan baik secara terbuka.

Keaktifan belajar siswa yang relevan dalam pembelajaran dapat mengubah tingkah laku siswa sesuai dengan tujuan pembelajaran. Keaktifan fisik adalah keaktifan yang dapat dilihat oleh orang lain. Artinya siswa melakukan keaktifan menggunakan badannya: mata, telinga, mulut, tangan, dan kakinya. Keaktifan belajar fisik merupakan keaktifan seperti: melihat, mendengarkan,

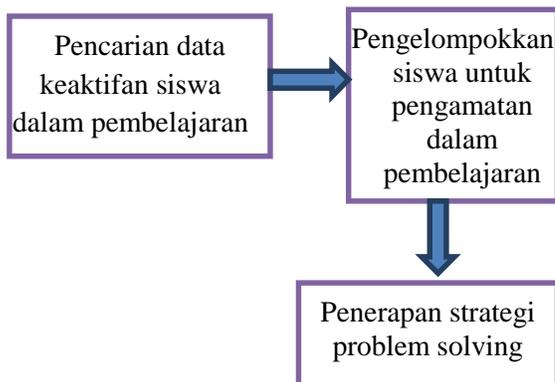
menulis, membaca, berbicara, mendemonstrasikan, mengangkat tangan bila megemukakan pendapat dan mengerjakan soal.

Salah satu penilaian proses pembelajaran adalah melihat sejauh mana keaktifan siswa dalam mengikuti proses belajar mengajar. Sudjana (2004) menyatakan keaktifan siswa dapat dilihat dalam hal: (1) turut serta dalam melaksanakan tugas belajarnya, (2) terlibat dalam pemecahan masalah, (3) Bertanya kepada siswa lain atau guru apabila tidak memahami persoalan yang dihadapinya, (4) Berusaha mencari berbagai informasi yang diperlukan untuk pemecahan masalah, (5) Melaksanakan diskusi kelompok sesuai dengan petunjuk guru, (6) Menilai kemampuan dirinya dan hasil-hasil yang diperolehnya, (7) Melatih diri dalam memecahkan soal atau masalah yang sejenis, (8) Kesempatan menggunakan atau menerapkan apa yang diperoleh dalam menyelesaikan tugas atau persoalan yang dihadapinya. Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan keaktifan siswa dapat dilihat dari berbagai hal seperti memperhatikan (*visual activities*), mendengarkan, berdiskusi, kesiapan siswa, bertanya, keberanian siswa,

mendengarkan, memecahkan soal (*mental activities*).

Pelaksanaan penelitian tindakan kelas dengan materi Harmonisasi Hak dan Kewajiban Asasi Manusia dalam Perspektif Pancasila memberi gambaran mengenai penerapan pembelajaran kooperatif dengan metode problem solving. Dalam penelitian tindakan kelas ini, peneliti telah menjadi fasilitator dan mengkondisikan kelas dengan baik.

Dampak langsung apabila guru memperhatikan situasi belajar siswa, dari pembelajaran sebelumnya pada setiap siswa lalu menerapkan pembelajaran kooperatif dan strategi problem solving membuat pencapaian materi pada setiap siswa cenderung sama dan berimplikasi pada meningkatkan keaktifan siswa dikelas. Alur yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:



Gambar 1. Alur Penelitian

Ketiga tahapan tersebut dilaksanakan oleh guru di kelas XI tata busana 3 untuk melihat perolehannya sehingga nantinya bisa diterapkan di kelas yang lain di SMKN 3 Kota Bengkulu maupun di tempat dengan subyek yang lain. Menurut Anita Lie (2004), untuk mencapai hasil yang maksimal perlu diterapkan lima unsur metode pembelajaran kooperatif, yaitu:

- a) Saling ketergantungan positif, artinya keberhasilan kelompok sangat dipengaruhi oleh usaha setiap anggotanya. Untuk menciptakan kelompok kerja yang efektif, pengajar perlu menyusun tugas sedemikian rupa, sehingga setiap anggota kelompok harus menyelesaikan tugasnya sendiri agar yang lain dapat mencapai tujuan mereka.
- b) Tanggung jawab perseorangan, artinya setiap anggota kelompok harus melaksanakan tugasnya dengan baik untuk keberhasilan kelompok.
- c) Tatap muka, artinya setiap kelompok harus diberikan kesempatan untuk bertemu dan berdiskusi. Kegiatan interaksi ini akan mendorong siswa untuk membentuk sinergi yang menguntungkan semua anggota kelompoknya. Inti dari sinergi ini adalah menghargai perbedaan, memanfaatkan kelebihan, dan mengisi kekurangan masing-masing.
- d) Komunikasi antar anggota, unsur ini menghendaki agar siswa dibekali dengan berbagai

ketrampilan berkomunikasi, karena keberhasilan kelompok juga bergantung pada kesediaan para anggotanya untuk saling mendengarkan dan kemampuan mereka untuk mengutarakan pendapat mereka.

- e) Evaluasi proses kelompok, guru perlu menjadwalkan waktu khusus bagi kelompok untuk mengevaluasi proses kerja kelompok dan hasil kerja sama mereka agar selanjutnya bisa bekerja sama secara efektif.

Dalam pembelajaran kooperatif, setiap anggota kelompok harus menyadari bahwa tujuan pembelajaran akan lebih baik hasilnya jika pekerjaan dilakukan secara bersama-sama. Dengan jiwa inilah timbul rasa kebersamaan dan tekad untuk belajar, juga tanggung jawab terhadap diri sendiri dan kelompoknya untuk menjadi yang terbaik.

Pengelompokkan yang dilakukan oleh guru dapat berdasarkan nomor acak maupun susunan tempat duduk siswa atau bisa juga dibuat fariatif dengan pengelompokkan berdasarkan sandi-sandi tertentu. Penerapan pembelajaran dengan strategi problem solving dilakukan dengan memberikan kasus-kasus yang diperlihatkan melalui gambar dan slide powerpoint.

Satu hal yang menjadi catatan bagi peneliti adalah muncul karakter siswa yang diamati yaitu:

- a) Siswa menjadi aktif ketika ada sesuatu yang dianggapnya baru dan menantang. Pendekatan maupun strategi pembelajaran problem solving cukup menarik bagi siswa karena ada media sebagai alat bantu yang digunakan oleh guru, aktifitas siswa dalam kelompok adalah mendiskusikan hal-hal yang real dalam kehidupan sehari-hari. Seperti donor darah bagi yang membutuhkan.
- b) Siswa merasa sesuatu yang menjadi bagian dari dirinya akan muncul sebagai ungkapan maupun ide-ide. Kasus-kasus yang diberikan guru untuk diselesaikan dalam diskusi kelompok menyentuh kehidupan nyata yang pernah terjadi, sehingga siswa belajar dari pengalaman. Kegiatan tersebut mengasah sisi afeksi siswa.
- c) Siswa belajar bersikap santun. Pada saat siswa menyampaikan ide atau pendapat siswa belajar menerapkan etika berbicara. Siswa berusaha secara maksimal untuk mempresentasikan hasil kerja kelompok, belajar tampil baik dihadapan guru dan teman-temannya.

Terdapat ungkapan siswa yang menarik bagi guru

”saya senang bu, belajar seperti ini, media belajar yang digunakan di kelas, diskusi menyelesaikan masalah membuat saya lebih mudah mengingat dan mengerjakan soal”.

Ungkapan lain yang didapat penulis, ketika ada persoalan yang belum terselesaikan, belum paham, dapat terselesaikan ketika ada kelompok presentasi di depan kelompok lain. Setiap anggota kelompok berupaya tampil menyampaikan ide, pengalamannya masing-masing.

Suasana pembelajaran di kelas berubah, menjadi lebih aktif dan antusias. Ketua kelompok berperan membagi tugas antar anggota kelompok agar menyampaikan hasil diskusi secara bergantian. Dari ketiga instrumen lembar observasi, angket siswa dan studi dokumentasi siswa dan studi dokumentasi yang digunakan pada penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat peningkatan keaktifan siswa dalam pembelajaran dengan lima indikator yaitu: perhatian, kerjasama dan hubungan sosial, mengemukakan pendapat atau ide, pemecahan masalah, dan disiplin jika dilihat dari hasil pra siklus, siklus pertama dan kedua.

PENUTUP

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka kesimpulan penelitian tindakan kelas ini adalah:

1. Problem solving dapat meningkatkan keaktifan belajar siswa berdasarkan lima indikator, yaitu: menghargai teman, mengemukakan ide, kerja sama, inisiatif, kemauan.
2. Berdasarkan observasi aspek yang paling tinggi adalah menghargai teman dan kemauan dengan perolehan yang sama yaitu 75% dan pada siklus II 100%. Sedangkan aspek inisiatif pada aspek pertama paling rendah yaitu 58,33% tetapi pada siklus II meningkat menjadi 91,67%.
3. Berdasarkan data angket aspek yang paling tinggi adalah menghargai teman yaitu 77,29% pada siklus I dan siklus II adalah 78,06. Aspek yang paling rendah adalah kemauan yaitu 67,96% pada siklus I dan 70,10% pada siklus II.

Beberapa saran yang dapat dikemukakan yaitu :

1. Bagi para guru, jangan takut salah untuk mencoba dan melakukan pembaharuan dalam pembelajaran.
2. MGMP sebagai wadah guru belajar, perlu digiatkan dalam memotivasi dan melakukan

terobosan agar guru-guru merasa tertantang untuk melakukan penelitian dan pengembangan keprofesionalan

DAFTAR PUSTAKA

- Anita, L. 2004. Cooperative Learning : Mempraktekkan Cooperative Learning Di Ruang Kelas Jakarta : PT Grasindo.
- Arikunto, S. 2006. Penelitian Tindakan Kelas. Jakarta: Bumi Aksara.
- Asmani. 2009. Manajemen Strategi Pendidikan Anak Usia Dini. Yogyakarta: DIVA Press.
- Mulyasa. (2004). *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Murdiono. 2012. Strategi Pembelajaran Kewarganegaraan Berbasis Portofolio. Yogyakarta: Ombak.
- Permendiknas No. 22 tahun 2006
- Kemendiknas. 2010. Buku Induk Pembangunan Karakter Jakarta.
- K.L. Pepkin 2004. Creative Problem Solving in Math tersedia di <http://www.uh.edu/hti/cu/2004/vo2/04.htm>. [5 Desember 2018]
- Sa'ud, Udin, Syaefudin. (2009). Pengembangan Profesi Guru. Bandung : Alfabeta
- Samsuri. (2011). Pendidikan Karakter Warga Negara. Yogyakarta: Diandra Pustaka Indonesia.

- Sardiman. 2001. *Interaksi dan Motivasi belajar Mengajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sudjana.Nana. 2004. *Dasar-Dasar ProsesBelajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Slameto. 2003. *Belajar dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Suyitno.2000. Model Pembelajaran Creative Problem Solving dengan Video Compact Disck Dalam Pembelajaran Matematika. Diunduh tanggal 31 September 2018 www://modelpembelajarn-creative-problemsolving-dengan-video-compact-disk-dalam-pembelajaran-matematika.
- Syaiful. 2002. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Winarno. 2013. *Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan* Jakarta: Bumi Aksara.
- Zuriah, N. 2007. *Pendidikan Budi Pekerti Dalam Perspektif Perubahan* Jakarta: Bumi Aksara.